

PENGARUH *DEBT DEFAULT*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *DISCLOSURE LAPORAN KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2021)

Susi Sih Kusumawhardany

dosen01244@unpam.ac.id

Dheanda Adelia

dheandadel@gmail.com

Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Pamulang

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of debt default, company size, and disclosure of financial statements on the acceptance of a going concern audit opinion. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. This research is an associative study with a quantitative approach. The research sample was taken using a purposive sampling technique so that 29 companies were selected as research samples and the period of the year studied was 4 years, from 2018 to 2021 so there were 87 samples. The data used are taken from audited financial reports and annual reports published by each company studied. The data analysis technique used descriptive statistics and logistic regression analysis. The results show partial debt default, company size, and disclosure of financial statement has an effect on going concern audit opinion acceptance. Simultaneously, debt default, company size, and disclosure of financial statements had an effect on going concern audit opinion acceptance.

Keywords: *Debt Default, , Disclosure Laporan Keuangan, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Debt Default*, Ukuran Perusahaan, dan *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dan periode tahun yang diteliti adalah 4 tahun yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2021 sehingga terdapat 87 sampel. Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *debt default*, ukuran perusahaan dan *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Debt Default, Ukuran Perusahaan, Disclosure Laporan Keuangan, Opini Audit Going Concern*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dengan berjalannya waktu, persaingan usaha menjadi semakin sengit sehingga tujuan perusahaan tidak lagi hanya sekedar untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan agar dapat beroperasi dalam jangka

waktu kedepan. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAPI, 2011: 341).

Dikutip dari market.bisnis.com, salah satu perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-

tahun dan menerima pernyataan opini audit *going concern* yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor farmasi dan obat-obatan yang berbasis di Tokyo, Jepang. Perseroan mengajukan surat pengunduran diri ke BEI pada Oktober 2017 dan resmi mengundurkan diri dari pasar saham domestik pada Maret 2018. Sebelumnya, saham eks emiten berkode SQBB itu sudah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2009. Alasan SQBB delisting dikarenakan perusahaan tidak sanggup memenuhi ketentuan saham *free float* (pelepasan saham di publik) sebesar 7,5 persen. Hingga akhir delisting, saham publik SQBB sebesar 2 persen. Perusahaan dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang jelas dan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur. Selain itu, pemberian opini audit *going concern* telah dilakukan oleh pihak auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha namun SQBB tetap mengalami kerugian operasional.

Dilihat dari kasus tersebut, PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk yang dinyatakan delisting oleh BEI disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya serta keberlangsungan usahanya (*going concern*). Hal ini menyebabkan auditor perlu memberikan opini audit *going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan layak atau tidaknya untuk melanjutkan usaha.

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai prediksi mengenai masalah *going concern* dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern*. Namun, sejumlah penelitian lain telah mengungkapkan faktor-faktor non keuangan yang juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Faktor non keuangan yang dianggap dapat berpengaruh antara lain *debt default*. *Debt default* dapat mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang sehingga hal ini bisa menjadi dasar auditor independen untuk memberikan opini audit terkait dengan *going concern*. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan biasanya ditentukan dari kondisi keuangan perusahaan misalnya

besarnya asset total. Perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk mempertahankan usahanya dimasa mendatang dibandingkan perusahaan kecil karena mereka memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil (Suryani, 2020). Minerva dan Savenia dkk (2020) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan baik berskala besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang yang sama dalam menghadapi masalah kebangkrutan, sehingga tetap akan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya Tandungan dan Mertha (2016), Chandra dan Cianata dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Disclosure* atau bisa disebut juga sebagai pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, bagi yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Saputra dan Kustina, 2018). *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Saputra dan Kustina (2018) mengungkapkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena informasi yang diperoleh para pengguna laporan keuangan semakin banyak bila tingkat *disclosure* perusahaan semakin tinggi.

Permasalahan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *debt default*, ukuran perusahaan dan *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris bahwa *debt default*, ukuran perusahaan dan *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris bahwa *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory Agency

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu *principal* (pemilik usaha dan *agent* (manajemen). Dalam hubungan keagenan menekankan suatu kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* berperan mendelegasikan orang lain untuk melakukan suatu jasa dan memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan (Saputra dan Kustina, 2018). Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai konflik yang tercipta antara pihak manajemen perusahaan selaku *agent* dengan pemilik perusahaan selaku *principal*.

Signaling Theory

Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa pihak perusahaan (*agent*) pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan investor atau pihak luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang

kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001:SA Seksi 341) dalam (Sudarmadi, 2001). Dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 3 (SPAP, 2011) dinyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terhadap kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang diaudit.

Debt Default

Dalam PSAK 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah dengan melihat kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *debt default*.

Ukuran Perusahaan

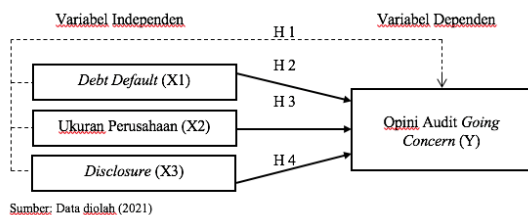
Menurut (Siahaan, 2010) dalam (Cahyani dkk, 2020), Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan adalah suatu skala besar kecilnya entitas yang dapat dilihat dari: total penjualan, total aset, kapitalisasi pasar dan nilai pasar saham.

Disclosure Laporan Keuangan

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi (Annisa dkk., 2022). *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pengguna mengetahui kondisi suatu perusahaan tergantung dari tingkat

pengungkapan laporan keuangan yang bersangkutan. Informasi yang relevan tentang posisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor. Dengan adanya pengungkapan atau penjelasan informasi tersebut diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Mariana et al., 2018) dalam (Annisa dkk., 2022).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis

Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah besar. Hal ini dikarenakan dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Selain itu, auditor juga lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan besar biasanya kemungkinan semakin kecil auditor mengeluarkan opini audit going concern. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan finansial perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan (*disclosure level*) yang dilakukan perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang diungkapkan dan semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk maka akan mempermudah auditor untuk mendapatkan bukti dalam menilai kelangsungan usaha (*going concern*). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra dan Kustina (2018) menunjukkan bahwa *debt default* dan *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan menurut Akbar dan Ridwan (2019), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

H1: Diduga *debt default*, ukuran perusahaan dan *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang sangat besar dan tidak dapat membayarkan hutang pokok maupun bunganya, hal itu merupakan kondisi dimana akan menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan dimasa mendatang. Ketika perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya (*debt default*) itu merupakan salah satu kondisi dimana perusahaan diindikasikan menanggung kesulitan keuangan yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan dimasa mendatang sehingga hal ini dapat meningkatkan kemungkinan auditor independen untuk memberikan opini audit going concern (Suryani, 2020).

H2: Diduga *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan (Safitri dan Akhmadi, 2017) dalam (Lydia Minerva dkk, 2020). Selain itu, ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan. Misalnya ketika dua perusahaan di dalam satu industri bersaing untuk mendapatkan sumber pendanaan maka ukuran perusahaan menjadi penentu para pemberi dana untuk menginvestasikan dananya, dan secara langsung perusahaan yang mendapatkan dana akan lebih mampu untuk melanjutkan usahanya.

H3: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Adanya *disclosure* akan mempermudah para pengguna dalam melihat kondisi keuangan perusahaan secara rinci. Informasi yang diperoleh para investor atau para pengguna laporan keuangan akan semakin banyak bila tingkat *disclosure* perusahaan semakin tinggi. Jika informasi yang didapat para pengguna laporan keuangan semakin banyak maka investor akan lebih mudah dalam

mengambil keputusan investasi secara cermat dan tepat. Auditor akan lebih mudah dalam menilai kondisi perusahaan apabila pengungkapan yang dilakukan perusahaan sudah memadai. Informasi yang diperoleh dari adanya *disclosure* atau pengungkapan dapat digunakan auditor dalam menilai apakah perusahaan telah melaporkan keuangan perusahaan secara wajar (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

H4: Diduga *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODOLOGI

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih sehingga dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 sebanyak 193 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan kriteria kriteria yang telah ditentukan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 29 perusahaan dengan 4 tahun penelitian, sehingga dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 116.

Operasional Variabel

Pengukuran opini audit *going concern* dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana akan bernilai 1 bila perusahaan menerima Opini Audit *Going Concern* (OAGC) dan bernilai 0 bila menerima Opini Audit *Non Going Concern* (OANGC).

Debt default diukur menggunakan variabel *dummy* yang digunakan dengan score 1 = ekuitas negatif (*status debt default*), dan score 0 = ekuitas positif (tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan default atau tidak default sebelum pengeluaran opini audit. Untuk mengukur

debt default diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

Score 1 = ekuitas negatif (*status debt default*)

Score 0 = ekuitas positif (tidak *debt default*)

Sumber: Oktaviani dan Challen, 2020

Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan presentase jumlah total asset perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Log total asset

Sumber: Tandungan dan Mertha, 2016

Financial distress dapat dihitung menggunakan perhitungan *Z-score* sebagai berikut:

$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$

Sumber: Saputra dan Kustina, 2018

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan Regresi Logistik data panel. Tahapan pada teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji Statistik Deskriptif, Regresi logistic, keseluruhan model (*Overall Model Fit*), menguji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*), koefisien determinasi (*McFadden R-Square*), matrik klasifikasi dan uji simultan (Uji f) dan uji *z-statistic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji kelayakan model regresi (*Hosmer & Lemeshow's*) pada penelitian ini mendapatkan hasil uji nilai profitabilitas chi square dari *tes Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ialah sebesar $0.9148 > 0,05$, hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya dan model mampu memprediksi nilai observasinya. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi logistik dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dan nilai probabiliti LR statistik sebesar $0.000298 < 0,05$ maka H_1 diterima, hal

ini menunjukkan bahwa variabel *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017). Uji F merupakan uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang diuji secara bersama-sama atau keseluruhan terhadap variabel dependen.

Tabel 1 Uji Simultan (Uji Statistik F)

McFadden R-squared	0.149484	Mean dependentvar	0.232759
S.D. dependentvar	0.424423	S.E. of regression	0.390227
Akaike info criterion	0.991925	Sum squared resid	17.05505
Schwarz criterion	1.086877	Log likelihood	-53.53167
Hannan-Quinn criter	1.030470	Deviance	107.0633
Restr. deviance	125.8805	Restr. log likelihood	-62.94023
LR statistic	18.81712	Avg. log likelihood	-0.461480
Prob(LR statistic)	0.000298		

Berdasarkan hasil output pada tabel 1 diperoleh nilai probabiliti LR statistik sebesar $0.000289 < 0,05$ maka H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* Laporan Keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*.

Uji *z-statistics* dalam penelitian ini berfungsi untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan melihat hasil pada probabilitas *z-statistics*. Hasil pengujian *z-statistics* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.394800	2.121974	0.186053	0.0324
DD	2.153827	0.618743	3.480975	0.0055
UP	-2.29E-13	1.93E-13	-1.185696	0.0357
DC	-3.640357	4.604922	-0.790536	0.0292

Pengujian hipotesis pada variabel *Debt Default* memperoleh nilai probabilitas 0,0055 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti nilai probabilitas *Debt Defaul* $0,0055 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya bahwa variabel *Debt Default* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengujian hipotesis pada variabel Ukuran Perusahaan memperoleh nilai probabilitas 0,0357 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti nilai probabilitas

Ukuran Perusahaan $0,0357 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengujian hipotesis pada variabel *Disclosure* Laporan Keuangan memperoleh nilai probabilitas 0,0292 dengan taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti nilai probabilitas *Financial Distress* $0,0292 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, artinya bahwa variabel *Disclosure* Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pembahasan

Pengaruh *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama menyatakan diduga *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* Laporan Keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*. Hasil uji *simultan (Uji F)* menunjukkan nilai probabilitas pada penelitian ini sebesar $0.000298 < 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga dapat menjelaskan bahwa *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, artinya H_1 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai *McFadden R-squared* sebesar 0.149484 atau 14,94%. Sehingga variabel *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* berpengaruh sebesar 15,32%, sedangkan sisanya sebesar 85,06% (100-14,94) disumbangkan oleh variabel lain diluar penelitian. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2012 dalam Saputra & Kustina, 2018), Saputra dan Kustina (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* dan *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Akbar dan Ridwan (2019), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*

Terdapat pengaruh signifikan variabel *Debt Default* (X_1) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y), dikarenakan nilai Prob sebesar $0.0055 < 0,05$. sehingga dapat menjelaskan bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sehingga H2 dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), Oktaviani dan Challen (2020), serta Saputra dan Kustina (2018) mengatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* adalah suatu keadaan ketika *debitur* (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi atau membayar hutang atau kewajibannya hingga bunganya pada waktu jatuh tempo. Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan. Penelitian oleh Chandra dkk (2019) menemukan bahwa *debt default* dapat memengaruhi penerimaan opini *going concern* secara positif. Ini berarti bahwa perusahaan yang mendapat status *debt default* dapat cenderung menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*

Terdapat pengaruh variabel Ukuran Perusahaan (X_2) terhadap opini audit *going concern* (Y), dikarenakan nilai Prob sebesar $0.0357 < 0,05$. sehingga dapat menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* sehingga H2 dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Akbar dan Ridwan (2019), Minerva dan Sumeisey dkk (2020), dan Suryani (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya meningkatnya atau menurunnya ukuran perusahaan mempengaruhi terjadinya opini *going concern* pada perusahaan manufaktur. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Cianata dkk (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki. Total asset yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mampu

menjaga kelangsungan usahanya serta memiliki prospek yang baik untuk jangka panjang. Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. (Safitri dan Akhmadi, 2017) dalam (Lydia Minerva dkk, 2020).

Pengaruh *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa diduga bahwa variabel *Disclosure* Laporan Keuangan (X_3) terhadap opini audit *going concern* (Y), dikarenakan nilai Prob sebesar $0.0292 < 0,05$. sehingga dapat menjelaskan bahwa *Disclosure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, hal ini menyatakan bahwa variabel *Disclosure* Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sehingga H4 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Widhiyani (2017) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengungkapan (*disclosure*) adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Semakin tinggi *disclosure* level yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Mengacu terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memperoleh hasil pengujian hipotesis terhadap seluruh variabel sebagai berikut:

1. Terbukti *debt default*, ukuran perusahaan dan *disclosure* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*
2. Terbukti *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Terbukti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Terbukti *disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari analisis data mengenai pengaruh *Debt Default*, Ukuran Perusahaan dan *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel yang direncanakan sebanyak 193 sampel ternyata dalam pelaksanaannya tidak dapat tercapai. Hanya memperoleh 29 sampel saja, hal ini disebabkan karena sulitnya mencari kriteria yang sesuai dengan variable dan beberapa halangan lain yang ditemui peneliti.
2. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun, menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat melihat kecenderungan Opini Audit *Going Concern* yang terjadi sepanjang tahun. Hasil kecenderungan Opini Audit *Going Concern* dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah dari tahun ke tahun Opini Audit *Going Concern* yang terjadi semakin meningkat jumlah harinya atau justru semakin tepat waktu.
3. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu secara holistic menghubungkan variabel-variabel yang diperkirakan memiliki hubungan dengan variabel dependen, sehingga masih terdapat kemungkinan variabel-variabel lain yang belum masuk kerangka konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286-303.
- Annisa, D., Utami, T., Anggraini, D. (2022). The Effect of Financial Conditions and Disclosure on Going Concern Audit Opinion. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 5(1), 72-85.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. www.idx.co.id. Diakses pada senin, 9 Agustus 2021 jam 19.20
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 289-300.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Program AMOS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. (2001). "PSA No. 30 SA Seksi 341 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya", Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). *Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 30*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 341 Pertimbangan Auditor Akan Kemampuan Entitas Dalam*

- Mempertahankan Keberlangsungan Hidupnya*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumayanti, N., & Widhiyani, N. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2290-2317.
- Miraningtyas, A., & Yudowati, S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 76-85.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254-266.
- Oktaviani & Challen, A. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Tenure Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 83-90.
- Ramadhani, R. T., Gunawan R. A., Yunus, R. A., Manurung, B. H., & Cahyani. Y. (2020). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Webinar: Program Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang*.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51-62.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). *Perumusan Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Mutu Seksi* 200. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudarmadi. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA)*, 5(3), 3166-3187.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 242-252.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, audit tenure, dan reputasi KAP terhadap opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45-71.
- <https://market.bisnis.com/read/20180320/192/752174/rencana-delisting-taisho-pharmaceutical-resmi-tarik-diri-dari-bursa>, diakses pada 11 Agustus 2021 pada pukul 19.40 WIB.